

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan dunia bisnis dan kemajuan teknologi mengakibatkan persaingan antar perusahaan yang semakin ketat. Dalam situasi ini, perusahaan harus dapat beradaptasi dengan cepat, meningkatkan efisiensi operasional dan pengembangan strategi yang cerdas. Ketika perusahaan menghadapi fenomena yang mengakibatkan ketidakpastian, manajer memerlukan motivasi untuk melakukan segala upaya agar perusahaan dapat terus berkelanjutan. Salah satu upaya agar perusahaan dapat bertahan dalam ketidakpastian adalah dengan membuat perkiraan “nilai” yang dibutuhkan untuk mempertahankan dan mengoperasikan perusahaan dalam rentang waktu tertentu sehingga, penyajian laporan keuangan sangat penting untuk menilai performa perusahaan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 paragraf 07 revisi 2009 menjelaskan bahwa pelaporan keuangan bertujuan menyajikan informasi mengenai kondisi finansial, serta performa dari suatu perusahaan sehingga dapat digunakan untuk menyediakan informasi sebagai alat bantu dalam menentukan keputusan ekonomi oleh pihak yang memiliki kepentingan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan kepada manajemen organisasi atau perusahaan untuk menentukan metode apa yang akan digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Salah satunya dengan penerapan prinsip *prudence accounting* atau prinsip kehati-hatian. Menurut FASB (*Financial Accounting Statemnet Board*), *prudence accounting* merupakan konsep dengan reaksi kehati-hatian (*prudent reaction*) yang mampu menjadi solusi dalam menghadapi ketidakpastian ditengah pasar yang kompetitif (Zubaidah & Nasrizal, 2019). Sedangkan menurut Pereira dkk, (2023) *prudence accounting* adalah pengakuan kerugian yang lebih tepat waktu dibandingkan keuntungan. Semakin besar perbedaan antara tingkat verifikasi keuntungan sehubungan dengan kerugian maka semakin besar tingkat *prudence* yang digunakan.

Prudence merupakan konvergensi dari konservatisme akuntansi dimana istilah tersebut tidak lagi digunakan dalam IFRS (Odang & Rangkuti, 2023). Namun, penerapan prinsip tersebut tetap digunakan walau dalam IASB menyatakan bahwa baik *prudence* dan konservatisme bukan kualitas informasi yang diinginkan sehingga diciptakannya IFRS dengan harapan bahwa penyajian laporan keuangan menjadi relevan dan andal (Aristiani dkk, 2017). Laporan keuangan yang didasarkan pada prinsip *prudence* akan memiliki dampak yang baik, karena dapat meminimalisir terjadinya kesalahan pelaporan keuangan yang dapat menyesatkan pengguna laporan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnama Sari, (2020) mengukur *prudence* menggunakan metode CONNAC menurut Givoly dan Hayn, (2000). Metode ini mengukur tingkat *prudence* menggunakan ukuran akrual yang lebih fokus terhadap laba rugi, bukan mengenai reaksi pasar. Berdasarkan metode ini perusahaan dikatakan memiliki nilai tingkatan *prudence* yang tinggi jika nilai CONACC < 0 sebaliknya jika perusahaan memiliki tingkat *prudence* yang rendah apabila nilai CONNAC > 0 (Ulviana dkk, 2022).

Penerapan *prudence accounting* di Indonesia hanya dilakukan oleh sebagian kecil perusahaan. Banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan menunjukkan kesadaran akan *prudence accounting* yang masih sangat rendah. Hal ini dapat ditunjukkan dengan perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan, yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Peristiwa ini terjadi dikarenakan masih terdapat fenomena perilaku penyimpangan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan. Berdasarkan informasi yang dihimpun dari CNBC Indonesia oleh (Saragih Houtmand, 2019) Diketahui dalam laporan keuangan 2017 terdapat penggelembungan dana sebesar 4 trilliun dan adanya dugaan penggelembungan pendapatan senilai 662 miliar dan penggelembungan lain senilai 329 milliar pada pos EBITDA (laba sebelum bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi).

Dalam kasus PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, terlihat jelas bahwa perusahaan gagal dalam menerapkan prinsip kehati-hatian. Hal ini ditunjukkan

dengan pihak manajemen yang merekayasa laporan keuangan di tahun 2017 dengan menggelembungkan laba bersih perusahaan dan mengakibatkan harga saham perusahaan melonjak. Dalam hal ini informasi berupa laporan keuangan tersebut dapat mengakibatkan dampak dalam pengambilan keputusan dan juga menyesatkan pihak investor maupun stakeholder lainnya. Kasus tersebut merupakan contoh penerapan prinsip *prudence accounting* yang masih rendah di Indonesia. Dengan menerapkan prinsip kehati-hatian secara lebih konsisten, perusahaan dapat mengurangi risiko informasi yang menyesatkan dan memastikan transparansi yang lebih baik bagi para pemangku kepentingan. Selain PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk, perusahaan sektor transportasi dan logistik juga memiliki kecenderungan untuk tidak menerapkan *prudence accounting*. Adapun data penerapan *prudence accounting* pada perusahaan sektor transportasi dan logistik selama tahun 2018 – 2022 sebagai berikut :

Tabel 1. 1

Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik Tahun 2018-2022

| NO | KODE PERUSAHAAN | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
|----|-----------------|--------|--------|--------|--------|--------|
| 1 | BLTA | -0.079 | -0.050 | 0.012 | -0.071 | -0.174 |
| 2 | NELY | -0.487 | -0.757 | -0.418 | -0.391 | -0.405 |
| 3 | AKSI | -0.479 | -0.330 | -0.141 | -0.273 | -0.250 |
| 4 | BIRD | -0.318 | -0.142 | -0.330 | -0.295 | 0.129 |
| 5 | CMPP | 0.042 | 0.249 | 0.404 | -0.020 | -0.146 |
| 6 | GIAA | -0.113 | -0.292 | 0.033 | -0.049 | -1.104 |
| 7 | LRNA | -0.324 | -0.201 | -0.099 | 0.007 | 0.022 |
| 8 | MIRA | -0.658 | -0.732 | -0.583 | -0.690 | -0.731 |
| 9 | MITI | -0.058 | 1.754 | -0.250 | 0.451 | -0.093 |

| NO | KODE PERUSAHAAN | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
|----|-----------------|--------|--------|--------|---------|--------|
| 10 | SDMU | 0.016 | -0.795 | -0.892 | -1.089 | -1.360 |
| 11 | SMDR | -0.443 | -0.472 | -0.337 | -0.289 | -0.117 |
| 12 | TAXI | 0.657 | -2.181 | -2.847 | -11.410 | -4.350 |
| 13 | TMAS | -0.487 | -0.327 | -0.204 | -0.522 | 0.035 |
| 14 | WEHA | -0.313 | -0.553 | -0.470 | -0.525 | -0.485 |
| 15 | HELI | -0.110 | -0.493 | -0.407 | -0.011 | 0.237 |
| 16 | TRUK | -0.167 | -0.284 | -0.139 | -0.254 | -0.405 |
| 17 | TNCA | -0.276 | -0.223 | -0.212 | -0.233 | -0.256 |
| 18 | BPTR | 0.092 | -0.211 | -0.010 | 0.067 | 0.109 |
| 19 | SAPX | -0.080 | -0.281 | -0.392 | -0.234 | -0.307 |
| 20 | DEAL | -0.576 | -0.296 | -0.112 | -0.065 | -0.227 |
| 21 | JAYA | -0.179 | -0.371 | -0.277 | -0.242 | -0.366 |
| 22 | KJEN | 0.119 | -0.059 | -0.056 | -0.043 | -0.075 |
| 23 | PURA | -0.229 | -0.112 | -0.100 | -0.145 | -0.015 |
| 24 | HAIS | -0.260 | -0.421 | -0.302 | -0.296 | -0.281 |
| 25 | ELPI | 0 | -0.159 | -0.021 | 0.003 | -0.034 |
| 26 | LAJU | 0 | -0.064 | 0.110 | -0.075 | -0.182 |
| 27 | GTRA | 0 | -0.096 | -0.010 | 0.016 | -0.025 |
| 28 | MPXL | 0 | -1.188 | -0.174 | -0.279 | -0.285 |
| 29 | KLAS | 0 | -0.277 | -0.179 | -0.271 | -0.217 |
| 30 | PPGL | -0.255 | -0.366 | -0.309 | -0.171 | -0.301 |
| 31 | TRJA | -0.172 | -0.868 | -0.322 | -0.274 | -0.347 |
| 32 | SAFE | -0.276 | -0.185 | -0.416 | -0.580 | -0.739 |
| 33 | IMJS | -0.155 | -0.007 | 0.112 | -0.014 | 0.044 |
| 34 | HATM | 0 | 0 | -0.259 | -0.063 | -0.063 |
| 35 | RCCC | 0 | 0 | -0.240 | 0.093 | 0.087 |
| 36 | ASSA | -0.285 | -0.247 | -0.313 | -0.243 | -0.246 |
| 37 | LOPI | 0 | 0 | 0 | 0.036 | -0.204 |

Sumber : data yang diolah dari <https://www.idx.co.id/id>

Berdasarkan tabel 1.1 di atas terlihat bahwa prinsip *prudence accounting* perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diukur dengan metode CONACC, menunjukkan bahwa

dari 37 perusahaan tidak terdapat perusahaan yang menerapkan *prudence accounting* selama 5 tahun berturut-turut. Sedangkan perusahaan yang tidak menerapkan *prudence accounting* selama 5 tahun berturut-turut yaitu perusahaan Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk (NELY), Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk (AKSI), Mitra Investindo Tbk (MIRA), Samudera Indonesia Tbk (SMDR), WEHA Transportasi Indonesia Tbk (WEHA), Guna Timur Raya Tbk (TRUK), PT Trimuda Nuansa Citra Tbk (TNCA), PT Satria Antaran Prima Tbk (SAPX), Dewata Freightinternational Tbk (DEAL), Armada Berjaya Trans Tbk (JAYA), PT Putra Rajawali Kencana Tbk (PURA), PT Hasnur Internasional Shipping (HAIS), PT Prima Globalindo Logistik Tbk (PPGL), PT Transkon Jaya Tbk (TRJA), Steady Safe Tbk (SAFE), dan Adi Sarana Armada Tbk (ASSA) dan perusahaan lainnya menerapkan *prudence accounting* secara tidak konsisten. Fenomena tersebut menandakan bahwa masih banyak perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tidak menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penyajian laporan keuangan.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam menerapkan prinsip *prudence accounting*. Menurut Afriani dkk, (2021) mengemukakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi *prudence accounting* adalah *financial distress*, *leverage*, likuiditas, risiko litigasi, kepemilikan institusional dan kepemilikan asing. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fadhiilah dkk, (2022) mengemukakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi

prudence accounting adalah insentif pajak, *growth opportunities*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, risiko litigasi, dan intensitas modal. Menurut Andini, (2020) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *prudence accounting* adalah kepemilikan manajerial, konflik kepentingan, dan tingkat kesulitan keuangan. Adapun faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah *growth opportunities*, *financial distress*, dan konflik kepentingan.

Faktor pertama yang diperkirakan dapat mempengaruhi *prudence* adalah *growth opportunities*. *Growth opportunities* merupakan kesempatan perusahaan untuk dapat terus bertumbuh dengan melakukan investasi terhadap hal-hal yang dapat menguntungkan perusahaan (Hardiyanti dkk, 2022). Perusahaan cenderung memiliki kesempatan tumbuh yang tinggi jika menempatkan pendapatan terhadap biaya-biaya yang digunakan untuk investasi terlebih dahulu agar dapat mempertahankan dan memperluas bisnis mereka. Oleh karena itu, perusahaan akan menerapkan *prudence accounting* dimana akan menyajikan laba yang rendah dikarenakan sebagai cadangan untuk dapat berinvestasi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadhiilah dkk, (2022); Jaya dan Maria, (2022); Azizah dkk, (2022); Noviani dan Homan, (2021); Solichah, (2019) menyatakan bahwa *growth opportunities* berpengaruh positif terhadap penerapan *prudence accounting* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

Rismawati dan Ida, (2023); Nofriadi dkk, (2023); Fadhiilah dkk, (2022); Kurniawan, (2022); Nuraeni dkk, (2019) menyatakan bahwa *growth opportunities* tidak berpengaruh terhadap penerapan *prudence accounting*.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi *prudence accounting* adalah *financial distress*. *Financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya. Pendapatan dalam perusahaan tersebut tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian sehingga perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau kesulitan dalam likuiditasnya (Afriani dkk, 2021). Ketika perusahaan mengalami *financial distress* manajer akan cenderung menerapkan *prudence accounting* dalam penyajian laporan keuangan, hal ini dimaksudkan agar mengurangi konflik antara investor dan kreditor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Caniago & Serly, (2023); Zulni & Taqwa, (2023); Hari & Wi, (2022); Alfaresi dkk, (2022); Zahra, (2021) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap pengimplementasian *prudence accounting* sedangkan menurut Dewy, (2023); Tias & Tyas, (2023); Hardiyanti dkk, (2022); Kurniawan dkk, (2022); Youlanda dkk, (2021) menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *prudence accounting*.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi *prudence accounting* adalah konflik kepentingan. Konflik kepentingan merupakan konflik yang terjadi

antara pihak eksternal dan pihak internal perusahaan. Masalah yang timbul dalam konflik pemegang saham dengan kreditor salah satunya mengenai kebijakan deviden. Masalah tersebut terjadi ketika pembayaran deviden kas yang besar kepada *shareholders* akan mengurangi aset untuk *bondholders*, sedangkan *bondholders* menginginkan perusahaan memiliki aset yang cukup untuk memastikan perusahaan dapat melunasi hutangnya. Semakin tingginya tingkat pembagian kebijakan deviden dalam perusahaan maka semakin besar konflik kepentingan yang ada, sehingga perusahaan akan menerapkan *prudence accounting* untuk dapat menghindari konflik yang terjadi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lutfiany dkk, (2022) berpengaruh positif terhadap *prudence* sedangkan menurut Lucia Islammiyah dkk, (2023) dan Wisuandari dkk, (2018) berpendapat bahwa konflik kepentingan tidak berpengaruh terhadap *prudence*.

Adanya kesenjangan hasil penelitian terkait variabel *growth opportunities*, *financial distress*, dan konflik kepentingan terhadap *prudence accounting* mendorong penambahan variabel moderasi dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, risiko litigasi ditambahkan sebagai variabel moderasi karena risiko litigasi dapat berinteraksi dengan variabel *growth opportunities*, *financial distress*, dan konflik kepentingan terhadap *prudence accounting*. Alasan risiko litigasi ditambahkan sebagai variabel moderasi dikarenakan risiko litigasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerapan *prudence accounting*. Risiko litigasi dipilih karena mengacu pada kemungkinan

perusahaan terlibat dalam proses hukum, termasuk biaya hukum, kerugian finansial dan dampak reputasi yang timbul akibat tuntutan hukum. Oleh karena itu, risiko litigasi harus diperhitungkan secara hati-hati dalam laporan keuangan agar informasi dapat disajikan secara akurat dan relevan.

Risiko litigasi merupakan ancaman yang harus diterima oleh perusahaan karena adanya kinerja perusahaan yang dinilai buruk oleh para pemangku kepentingan atau stakeholder sehingga, perusahaan yang memiliki konflik kepentingan di dalamnya cenderung akan menerapkan *prudence* (Paramita & Cahyati, 2013). Hal ini menunjukkan semakin tinggi intensitas risiko litigasi maka akan semakin memperkuat pengaruh konflik kepentingan terhadap *prudence accounting*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lucia Islammiyah dkk, (2023) dan Wisuandari dkk, (2018) menunjukkan bahwa risiko litigasi memperkuat pengaruh antara konflik kepentingan terhadap *prudence accounting*. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Collia dkk, (2021) menyatakan bahwa risiko litigasi memperlemah hubungan antara konflik kepentingan dengan *prudence accounting*. Perusahaan yang memiliki konflik kepentingan apabila dapat mempertimbangkan risiko litigasi tidak akan berpengaruh terhadap *prudence accounting* dikarenakan perusahaan tersebut sudah melakukan tindakan *preventif* atau antisipasi terhadap konflik kepentingan mengenai penetapan kebijakan deviden dalam perusahaan. Menurut penelitian yang

dilakukan oleh Ardi dkk, (2019) risiko litigasi tidak mampu memoderasi hubungan antara *financial distress* terhadap *prudence accounting*.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disebutkan, terdapat beberapa kesenjangan dari penelitian sebelumnya sehingga peneliti mengajukan judul penelitian “**Risiko Litigasi dalam Memoderasi Pengaruh *Growth Opportunities, Financial Distress, dan Konflik Kepentingan Terhadap Prudence accounting*”**”.

1.2 Rumusan Masalah

Dilihat dari permasalahan di atas, dirumuskan masalah yang dapat disusun sebagai berikut :

1. Apakah risiko litigasi dapat memoderasi pengaruh antara *growth opportunities* terhadap *prudence accounting*?
2. Apakah risiko litigasi dapat memoderasi pengaruh antara *financial distress* terhadap *prudence accounting*?
3. Apakah risiko litigasi dapat memoderasi pengaruh antara konflik kepentingan terhadap *prudence accounting*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disusun di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti atau fakta empiris dan model yang dapat menjelaskan terkait :

1. Pengaruh *growth opportunities* terhadap *prudence accounting* yang dimoderasi risiko litigasi.
2. Pengaruh *financial distress* terhadap *prudence accounting* yang dimoderasi risiko litigasi.
3. Pengaruh konflik kepentingan terhadap *prudence accounting* yang dimoderasi risiko litigasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi, pengetahuan dan juga wawasan terkait praktik *prudence accounting* yang dipengaruhi oleh *growth opportunities*, *financial distress*, dan konflik kepentingan serta mengetahui pengaruh risiko litigasi dalam memoderasi variabel tersebut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan bagi pihak manajemen perusahaan dalam penerapan *prudence accounting* yang dipengaruhi oleh *growth opportunities*, *financial distress*, dan konflik kepentingan serta mengetahui pengaruh risiko litigasi dalam memoderasi variabel tersebut.

2. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan investasi berdasarkan pada penerapan *prudence accounting* di perusahaan, khususnya perusahaan sektor transportasi dan logistik.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya terutama mengenai penelitian terkait *prudence accounting*.